

**PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP KEBUDAYAAN LOKAL
MASYARAKAT JAWA**

*The Influence of Islamic Culture on the Local Culture of the Javanese
Community*

Sindy Maulana¹, Olivia Sri Melati Simanullang², Elly Fadilla Siregar³, Sagita Isma Aurora⁴, Abdillah Alqahzi⁵, Valentino Surbakti⁶, Pristi Suhendro Lukitoyo⁷

¹⁻⁷Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

¹maulanasindy35@gmail.com, ²oliviasrimelatisimanullang@gmail.com,

³ellyfadillahs@gmail.com, ⁵abdialqaji@gmail.com,

⁶tinovalentinosurbakti@gmail.com, ⁷suhendropristi1@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the dynamics of acculturation between Islamic values and the local traditions of Javanese society through historical and anthropological perspectives. Focusing on the 15th and 16th-century period, the study examines how Islam did not emerge to erode well-established local cultural roots, but rather integrated through a syncretic process that gave rise to a unique new cultural identity. By employing a literature review method based on authoritative scientific sources, this study dissects cultural proselytization (dakwah) strategies particularly those of the Wali Songo in weaving Islamic nuances into architecture, performing arts, literature, and life-cycle rituals. The findings indicate that Islamic influence in Java is both transformative and adaptive; it successfully enriched the Javanese character with monotheistic (Tawhid) values without diminishing its original cultural essence.

Keywords: Acculturation, Islam, Javanese Culture, Wali Songo, Syncretism

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal masyarakat Jawa melalui pendekatan historis serta antropologis. Berfokus pada periode abad ke-15 dan ke-16, kajian ini menelaah bagaimana Islam tidak hadir untuk mengikis akar budaya lokal yang telah mapan, melainkan berintegrasi melalui proses sinkretisme yang melahirkan identitas budaya baru yang unik. Dengan menggunakan metode studi pustaka terhadap literatur ilmiah otoritatif, penelitian ini membedah strategi dakwah kultural, khususnya oleh Wali Songo dalam menyisipkan napas Islami ke dalam arsitektur, seni pertunjukan, sastra, hingga ritual daur hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh Islam di Jawa bersifat transformatif sekaligus adaptif; ia berhasil memperkaya karakter ke-Jawaan dengan nilai-nilai tauhid tanpa menghilangkan esensi budaya asalnya.

Kata Kunci: Akulturasi, Islam, Kebudayaan Jawa, Wali Songo, Sinkretisme

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa, merupakan sebuah perjalanan sejarah yang sangat panjang dan penuh kedalaman. Alih-alih hadir sebagai kekuatan revolusioner yang merombak tatanan budaya secara mendadak, Islam masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat melalui proses yang tenang, bertahap, dan sangat menghargai kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Jejak awal kehadiran Islam di tanah Jawa secara arkeologis dapat ditelusuri hingga abad ke-11 Masehi, sebagaimana dibuktikan oleh penemuan batu nisan Fatimah binti Maimun di Gresik. Namun, ekspansi syiar Islam baru menemukan momentum besarnya seiring dengan meredupnya kekuatan politik Kerajaan Majapahit akibat konflik internal. Fragmentasi kekuasaan ini dimanfaatkan oleh para bupati di wilayah pesisir untuk melepaskan diri dari bayang-bayang pengaruh pusat. Keputusan para penguasa lokal ini untuk memeluk Islam tidak hanya menjadi pernyataan kemandirian politik, tetapi juga menjadi motor penggerak utama yang mempercepat penyebaran nilai-nilai Islam di seluruh

wilayah tersebut (Mukti et al., 2022, dalam Salsabilah, 2024).

Kehadiran Islam di tanah Jawa secara signifikan memperkaya khazanah kebudayaan lokal yang sudah ada. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan entitas dinamis yang bersifat terbuka terhadap unsur-unsur asing karena keterkaitannya yang erat dengan aktivitas keseharian manusia. Karakteristik ini sejalan dengan pandangan Frans Magnis-Suseno yang menyebutkan bahwa budaya Jawa memiliki kelenturan luar biasa; ia mampu menyerap pengaruh luar tanpa harus kehilangan jati diri aslinya. Dalam konteks Islamisasi, interaksi ini berlangsung secara dialogis dan penuh kompromi, yang kemudian bermuara pada fenomena sinkretisme. Sinkretisme di sini bukan sekadar pencampuran, melainkan sebuah proses harmonisasi antara berbagai prinsip atau tradisi yang berbeda bahkan terkadang bertentangan menjadi satu kesatuan yang kohesif dalam identitas masyarakat Jawa, (Nadia, 2011).

Sinkretisme Islam sering kali dipandang sebagai potret keberhasilan agama dalam berdialog dengan kekayaan tradisi lokal.

Manifestasi ini terlihat jelas pada berbagai ritual masyarakat Jawa yang kini berkelindan erat dengan napas keislaman, sehingga melahirkan identitas 'Islam Jawa' yang memiliki karakter unik dan berbeda dari ekspresi Islam di wilayah lain. Meski demikian, perjumpaan kultural ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan; perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal sering kali menjadi pemantik ketegangan serta perdebatan internal di kalangan umat Islam sendiri, terutama terkait dengan isu otentisitas dan purifikasi ajaran. Secara spesifik, kajian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama: pertama, menelusuri jalur serta strategi masuknya Islam ke tanah Jawa; kedua, menganalisis manifestasi nyata dari pengaruh Islam terhadap tatanan budaya lokal; dan ketiga, memetakan dinamika akulturasi yang menjembatani pertemuan antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa. Dengan mengintegrasikan pendekatan historis-antropologis melalui studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi diskursus akademis dalam memahami kedalaman dan kekayaan peradaban Islam-Jawa, (Nadia, 2011).

B. Metode Penelitian

Kajian ini berlandaskan pada metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dihimpun dari literatur otoritatif, mencakup buku-buku ilmiah dan jurnal terakreditasi yang memiliki relevansi kuat dengan tema penelitian. Proses seleksi sumber dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kedalaman temuan, serta reputasi akademis publikasinya. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan analisis historis-komparatif, di mana seluruh data diinterpretasikan secara kritis untuk membedah pola-pola pengaruh Islam dalam berbagai sendi kebudayaan Jawa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prosedur kritik sumber yang ketat, mencakup kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal difokuskan untuk memverifikasi otentisitas atau keaslian fisik sumber, sementara kritik internal dilakukan untuk menguji akurasi serta kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan metodologis ini, diharapkan kajian ini mampu

menyajikan gambaran yang objektif dan tepercaya mengenai pengaruh kebudayaan Islam terhadap kebudayaan lokal masyarakat Jawa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyebaran Islam di tanah Jawa tidak terjadi melalui satu pintu tunggal, melainkan merasuk melalui berbagai kanal strategis yang saling berkelindan, mulai dari jalur perdagangan, ikatan perkawinan, institusi pendidikan pesantren, hingga ekspresi kesenian. Para saudagar Muslim asal Gujarat, Arab, dan Persia memainkan peran krusial sebagai pembuka jalan; mereka memperkenalkan napas keislaman melalui interaksi ekonomi di pelabuhan-pelabuhan pesisir yang dinamis, seperti Demak, Tuban, Gresik, dan Cirebon, (Aziz, 2013).

Menurut (Anas & Khunaifi, 2025), akselerasi dakwah Islam di tanah Jawa menemukan momentum emasnya melalui pan aktif majelis ulama yang dikenal sebagai Walisongo. Alih-alih menggunakan pendekatan koersif atau kekerasan, para wali memilih jalan dakwah yang santun, halus, dan menyentuh sisi humanis masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan tangan

terbuka. Perjalanan ini bermula dari Ampel Denta, pusat kaderisasi yang didirikan oleh Sunan Ampel, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, hingga Sunan Kudus. Para da'i muda ini kemudian menyebarkan syiar Islam ke berbagai penjuru pesisir Jawa, mulai dari Lamongan hingga Cirebon. Keberhasilan dakwah mereka terletak pada kecakapan dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal melalui medium seni, pendidikan, dan aksi sosial, yang memungkinkan masyarakat pemeluk Hindu-Budha bertransisi ke keyakinan baru tanpa merasa jati diri budayanya terancam. Secara politis, Islam mencapai puncak pengaruhnya seiring dengan memudarnya hegemoni Majapahit akibat konflik internal yang berujung pada keruntuhan kerajaan tersebut sekitar tahun 1478 M (1400 Saka). Momentum transisi kekuasaan ini dipandang oleh Walisongo sebagai peluang strategis untuk membangun tatanan baru yang berlandaskan syariat Islam. Di bawah bimbingan Sunan Ampel, Raden Fattah kemudian mendirikan Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam

pertama di Jawa. Demak tidak hanya berdiri sebagai simbol supremasi politik Islam, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat peradaban yang mengintegrasikan jalur dakwah, jaringan perdagangan, hingga kodifikasi hukum kerajaan yang sistematis.

Transformasi religius di era Kesultanan Demak membawa perubahan yang halus namun fundamental dalam tatanan kehidupan, nilai, dan budaya masyarakat Jawa. Alih-alih hadir sebagai kekuatan yang memutus akar tradisi masa lalu, Islam memosisikan diri sebagai energi baru yang menyatu secara organik ke dalam kesadaran budaya lokal. Fenomena ini memicu lahirnya pemaknaan ulang terhadap berbagai praktik peninggalan Hindu-Buddha ke dalam bingkai nilai-nilai Islam, yang pada gilirannya membentuk identitas 'Islam Jawa' yang unik dan tetap relevan sampai ini. Tradisi-tradisi seperti tingkeban, sekaten, slametan, hingga peringatan Maulid menjadi bukti nyata dari keberhasilan sinkretisme ini; di mana bentuk ritualnya tetap terjaga sebagai warisan leluhur, namun esensi batinnya telah beralih sepenuhnya

pada nilai-nilai tauhid dan doa-doa keagamaan (Anas & Khunaifi, 2025).

Perubahan Fungsi Bangunan (Aspek Utama) Sebelum masuknya Islam: Bangunan-bangunan yang ada biasanya difungsikan sebagai candi atau tempat pemujaan terhadap berbagai dewa dan entitas spiritual lain sesuai dengan kepercayaan lokal waktu itu. Setelah datangnya Islam, terjadilah pergeseran fungsi bangunan dengan munculnya masjid yang menjadi pusat utama dalam kehidupan masyarakat, meliputi berbagai aspek seperti:

- [1] Tempat pelaksanaan ibadah umat Islam secara rutin dan berjamaah.
- [2] Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan dan kearifan lokal.
- [3] Pusat kegiatan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.
- [4] Wadah pelaksanaan berbagai aktivitas sosial yang mendukung kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Contoh Konkret Arsitektur Islam yang Terpadu dengan Budaya Jawa Sejumlah masjid kuno di Indonesia memperlihatkan pengaruh yang kuat dari perpaduan antara gaya arsitektur

Islam dan tradisi lokal Jawa, antara lain:

- [1] Masjid Demak, sebagai salah satu masjid tertua dan bersejarah yang mencerminkan kombinasi unik ini.
- [2] Masjid Kudus, yang menonjolkan sentuhan arsitektur khas dengan menara yang menyerupai bentuk candi.
- [3] Masjid Sunan Ampel, yang juga menunjukkan integrasi unsur-unsur budaya Jawa dan Islam dalam desainnya. Ciri khas dari arsitektur tersebut meliputi:
- [4] Perpaduan harmonis antara elemen budaya Jawa, nilai-nilai Islam, serta pengaruh desain Cina yang terlihat jelas dalam ornamen dan struktur bangunannya.
- [5] Keunikan menara yang memiliki kemiripan dengan bentuk candi tradisional, seperti yang terlihat pada Masjid Kudus, memberikan identitas tersendiri dan membedakannya dari arsitektur masjid pada umumnya.

Dalam pengembangan arsitektur Islam di Jawa, tidak terdapat paksaan untuk mengadopsi gaya arsitektur khas Timur Tengah secara langsung. Sebaliknya, arsitektur Islam di daerah ini cenderung menyesuaikan dan

mengintegrasikan dengan tradisi serta budaya lokal Jawa. Ciri khas dari bentuk fisik arsitektur ini meliputi:

1. Atap Bertingkat

(Limasan / Tajug) Atap masjid di Jawa biasanya terdiri dari beberapa tingkat yang bertumpuk, umumnya berkisar antara dua hingga tiga tingkat. Desain atap bertingkat ini terinspirasi dari elemen-elemen konstruksi yang berasal dari candi-candi Hindu-Buddha yang pernah berdiri di wilayah tersebut, sekaligus mengambil pengaruh kuat dari tradisi arsitektur lokal Jawa yang sudah ada sejak lama. Secara filosofis, bentuk atap ini mengandung makna yang mendalam, melambangkan konsep iman, Islam, dan ihsan sebagai tiga dimensi penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya mengatur kehidupan spiritual, tetapi juga mencerminkan keselarasan dan keseimbangan dalam praktik beragama.

2. Tidak Menggunakan Kubah (Awal)

Pada masa awal pembangunan masjid di Jawa, penggunaan kubah sebagai elemen atap tidak lazim dan bahkan tidak ditemukan. Hal ini berbeda dengan masjid di kawasan Timur Tengah yang identik dengan kubah besar sebagai ciri khas utamanya. Masjid-masjid kuno di

Jawa lebih memilih bentuk atap limasan atau tajug dibandingkan kubah, sebagai hasil adaptasi arsitektur dengan kondisi dan kearifan lokal.

3. Menggunakan Bedug

Selain itu, sebagai penanda waktu salat, di masa awal penggunaan masjid di Jawa, bedug digunakan sebagai pengganti menara. Bedug adalah alat musik tradisional berupa drum besar yang dipukul untuk memberitahukan waktu ibadah, menggantikan fungsi adzan yang dalam konteks lokal diterjemahkan dengan cara ini sebelum menara masjid menjadi umum.

4. Ornamen Ukiran Lokal

Dalam hal hiasan dan ornamen, masjid-masjid Jawa menampilkan ukiran kayu khas yang merupakan bagian dari tradisi seni ukir Jawa. Motif ukiran umumnya berbentuk tumbuhan dan flora, menghindari gambar makhluk hidup sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup secara eksplisit dalam konteks religius.

5. Soko Guru (Tiang Utama)

Masjid Jawa biasanya didukung oleh empat tiang utama yang disebut soko guru. Tiang-tiang ini berfungsi

sebagai penyangga utama bangunan dan menjadi simbol dari kekuatan serta keseimbangan struktur secara keseluruhan. Soko guru tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang menggarisbawahi stabilitas dan harmonisasi dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat setempat (Zainuri, 2020).

Pengaruh Islam terhadap seni pertunjukan di Jawa tampak sangat jelas dalam perkembangan wayang yang awalnya berfungsi sebagai media ritual pemujaan roh leluhur dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Ketika Islam masuk, para wali terutama Walisongo tidak menghilangkan tradisi tersebut, tetapi justru memanfaatkannya sebagai sarana dakwah yang lebih mudah diterima masyarakat. Wayang kemudian mengalami perubahan signifikan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun isi cerita. Bentuk tokoh wayang disesuaikan agar tidak menyerupai manusia secara nyata sesuai ajaran Islam, sementara cerita-ceritanya tidak hanya mengambil dari Mahabarata dan Ramayana, tetapi juga dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam seperti aqidah, ibadah, dan akhlak. Para

tokoh dan simbol dalam wayang bahkan digunakan untuk menggambarkan ajaran Islam, seperti rukun Islam yang dipersonifikasikan dalam karakter tertentu. Selain itu, para dalang yang berperan dalam pementasan juga sering sekaligus menjadi tokoh agama yang menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan kepada penonton. Fungsi wayang pun berkembang dari sekadar ritual dan hiburan menjadi media pendidikan, dakwah, serta alat komunikasi sosial yang efektif. Dengan demikian, seni pertunjukan wayang menjadi bukti bahwa Islam di Jawa berkembang melalui proses akulturasi budaya, yaitu dengan menggabungkan unsur tradisi lokal dan ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipahami secara lebih luas oleh masyarakat (Anggoro, 2018).

Agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia. Interaksi antara

agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. Wilayah Jawa khususnya daerah pesisir, merupakan tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang. Interaksi yang berawal dari para pedagang Islam dengan masyarakat lokal, perlahan-lahan mulai berdampak pada masuknya unsur-unsur Islam dalam kebiasaan masyarakat setempat yang mulai mengenal, mempelajari bahkan mulai Beragama Islam (Naja, A. D. 2021). Sejak awal perkembangannya, Islam Indonesia khususnya di Jawa adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh Walisongo dan pengikutnya dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadapan-hadapan, tetapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal (Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. 2020). Akulturasi dalam Upacara dan Ritual Keagamaan Salah satu bentuk akulturasi yang paling nyata dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan.

Dalam banyak situasi, masyarakat mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan ritual yang khas. Beberapa contoh akulturasi dalam upacara dan ritual adalah sebagai berikut:

1. Selamatan (Kenduri):

Upacara selamatan merupakan tradisi yang umum dijumpai di Jawa. Selamatan, yang berakar dari tradisi pra-Islam, telah mengalami perubahan dengan memasukkan elemen-elemen Islam seperti pembacaan doa dari Al-Qur'an (Geertz, 1960). Acara ini berupa doa bersama yang dilaksanakan dalam rangka mengenang suatu peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau perayaan hari besar keagamaan. Meskipun berasal dari tradisi Hindu-Buddha, setelah kedatangan Islam, acara selamatan diselaraskan dengan ajaran Islam, contohnya dengan mengubah doa yang semula ditujukan kepada dewa atau leluhur menjadi doa-doa dalam Islam, seperti membaca Al-Fatihah dan tahlil.

2. Tahlilan:

Tahlilan, yang merupakan ritual mendoakan orang yang telah meninggal, menggabungkan elemen budaya lokal dengan praktik-praktik

Islam (Woodward, 2011). Tradisi ini banyak dijumpai di masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Meskipun praktiknya berasal dari tradisi lokal, unsur-unsur Islam seperti pembacaan tahlil, tasbih, dan ayat-ayat Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam upacara ini. Tahlilan sering dianggap sebagai jembatan antara adat lama dan ajaran Islam yang telah disesuaikan.

3. Perayaan Maulid Nabi:

Perayaan Maulid Nabi adalah acara yang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sering kali dipadukan dengan budaya lokal. Di beberapa wilayah, perayaan ini dilakukan dengan mengadakan festival atau pawai yang diiringi dengan kesenian daerah. Sebagai contoh, di Aceh, Maulid Nabi di peringati dengan acara Kenduri Maulid yang berupa perjamuan besar dan pertunjukan seni budaya (Salam, E. F. R., & Syamsuddin, D. 2025).

Menurut (Lamsir & Savero, 2025), dinamika akulturasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal di Indonesia menunjukkan adanya dua kecenderungan, yaitu resistensi dan adaptasi. Pada tahap awal masuknya Islam, sebagian masyarakat menunjukkan resistensi

terhadap perubahan, terutama terhadap tradisi yang telah mengakar kuat dan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya. Penolakan ini umumnya muncul ketika perubahan dianggap mengancam makna asli tradisi atau mengganggu keseimbangan sosial yang sudah terbentuk. Namun, resistensi tersebut tidak berlangsung secara dominan karena para ulama menggunakan pendekatan dakwah kultural yang bersifat persuasif dan bertahap. Melalui kerja sama dengan tokoh adat, nilai-nilai Islam diperkenalkan tanpa menghapus tradisi secara langsung. Strategi ini membuka ruang adaptasi, di mana masyarakat mulai menerima perubahan dengan cara menyesuaikan unsur-unsur tradisi agar selaras dengan ajaran Islam, seperti menghilangkan unsur syirik dan menambahkan nilai-nilai religius.

Proses adaptasi ini menghasilkan bentuk akulturasi yang harmonis. Tradisi lokal tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi mengalami transformasi dalam makna dan pelaksanaannya. Perubahan pada seni pertunjukan, ritual, maupun kegiatan sosial menunjukkan adanya integrasi nilai Islam tanpa

menghilangkan ciri khas lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa adaptasi lebih dominan dibandingkan resistensi karena dilakukan melalui musyawarah dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, dinamika akulturasi antara resistensi dan adaptasi mencerminkan proses yang seimbang dan kontekstual. Resistensi berperan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga tradisi, sementara adaptasi menjadi jalan tengah untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru. Hasilnya adalah terciptanya harmoni antara agama dan budaya yang memperkuat identitas sosial masyarakat, (Lamsir & Savero, 2025).

D. Kesimpulan

Proses masuknya Islam ke tanah Jawa merupakan sebuah fenomena sejarah yang menarik untuk dikaji, terutama karena sifatnya yang berlangsung secara damai dan bertahap. Berbeda dengan wilayah lain yang mungkin mengalami penetrasi melalui jalur kekuasaan, Islamisasi di Jawa justru tumbuh subur melalui interaksi sosial yang organik. Jalur perdagangan, ikatan pernikahan, sistem pendidikan pesantren, hingga sentuhan seni menjadi saluran utama penyebaran

ajaran ini. Dalam konteks ini, peran Wali Songo khususnya Sunan Ampel menjadi titik sentral. Beliau memelopori strategi dakwah kultural yang sangat humanis dan persuasif, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan gejolak sosial yang berarti. Interaksi yang intens antara ajaran Islam dan tradisi lokal kemudian melahirkan sebuah identitas unik yang kerap disebut sebagai "Islam Jawa." Kehadiran Islam di sini tidak bertujuan untuk menghapus total tradisi yang sudah mapan, melainkan membangun dialog kreatif dengannya. Proses sinkretisme yang terjadi bukanlah sebuah peleburan tanpa makna, melainkan sebuah sintesis budaya yang memadukan nilai-nilai tauhid dengan kearifan lokal Jawa. Hal inilah yang membentuk karakter Islam di Jawa menjadi begitu khas; sebuah ekspresi keagamaan yang berakar pada teologi universal namun tetap berpijak pada nilai-nilai setempat.

Manifestasi nyata dari akulturasi ini dapat kita temukan dalam berbagai aspek kebudayaan yang masih lestari hingga hari ini. Dalam bidang arsitektur, misalnya, bentuk masjid tradisional yang memiliki atap bertingkat, pondasi soko guru, serta

ukiran lokal menunjukkan betapa lenturnya Islam menyatu dengan estetika Jawa. Begitu pula dalam dunia seni pertunjukan; wayang yang semula merupakan produk budaya pra-Islam bertransformasi menjadi media dakwah yang sangat efektif. Harmoni ini juga tecermin dalam ritual sosial-keagamaan seperti selamatan, tahlilan, hingga peringatan Maulid Nabi yang menjadi ruang pertemuan antara syariat dan tradisi. Tentu saja, perjalanan menuju integrasi ini tidak selalu tanpa tantangan. Dinamika antara resistensi dan adaptasi senantiasa mewarnai prosesnya. Pada awalnya, sebagian masyarakat mungkin merasa asing dengan perubahan yang dibawa. Namun, melalui pendekatan ulama yang sabar dan kerja sama yang baik dengan para tokoh adat, ruang adaptasi pun terbuka luas. Tradisi lokal tetap terjaga keberadaannya, namun mengalami transformasi makna yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, Islam memberikan ruh baru bagi kebudayaan Jawa tanpa harus merusak struktur asalnya. Pada akhirnya, keberhasilan akulturasi Islam dan Jawa menjadi sebuah model percontohan tentang bagaimana agama dan budaya dapat

berjalan berdampingan secara sinergis. Islam memperkaya khazanah budaya Jawa, sementara budaya Jawa memberikan ruang bagi Islam untuk berekspresi secara estetis. Warisan peradaban Islam-Jawa ini membuktikan bahwa harmoni bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan menemukan cara untuk saling melengkapi. Hingga kini, identitas ini terus relevan sebagai bukti bahwa keberagaman dapat menyatu dalam sebuah integrasi yang indah dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, F. N., & Khunaifi, A. (2025). Islamisasi jawa pada kesultanan demak: telaah historis atas peran walisongo dan kekuasaan islam awal di nusantara. *Al-Kainah; Jurnal Of Islamic Studies*, 4(2), 91–100.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaan Islam*, 2(2), 122–133.
- Aziz, D. K. (2013). Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 1(2), 253–286.
- Lamsir, Z. T. S., & Savero, A. (2025). Akulturasi Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural : Analisis Sosiologis Dan Antropologis. *Tlutuh Sawo: Jurnal Ilmiah Dan Humaniora*, 9(2), 73–84.
- Nadia, Z. (2011). TRADISI MAULID PADA MASYARAKAT MLANGI YOGYAKARTA. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 367–384.
- Naja, A. D. (2021). Islamisasi di Pulau Jawa dalam Perspektif Asimilasi Budaya. *JOIES: Journal Of Islamic Education Studies*, 6(1).
- Salam, E. F. R., & Syamsuddin, D. (2025). Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal El- Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 9(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>
- Salsabilah, K. (2024). Awal Mulanya Islam Berkembang Di Indonesia Karima. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(1), 31–42.
- Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa : Sebuah Tinjauan Umum Integration Of Islam And Local Culture In The Architecture Of Ancient Mosque In Java : An Overview. *Heritage : Journal Of Social Studies*, 2(2), 125–144.